

## BAB V

### KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

#### A. Kesimpulan

Perilaku sosial adalah tanggapan atau reaksi dari seorang individu yang sesuai terhadap tuntutan dari lingkungan sekitarnya dan untuk memperhatikan kepentingan umum. Perilaku sosial sendiri dihasilkan melalui proses pembelajaran yang diberikan oleh lingkungan sekitar baik lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, dari tujuh aspek perilaku sosial yang diteliti pada anak tunarungu di sekolah, yakni meliputi aspek kerjasama, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, tidak mementingkan diri sendiri, kesportifan, dan tanggung jawab maka diperoleh gambaran bahwa anak tunarungu memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku sosial yang sesuai pada aspek kerjasama, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, tidak mementingkan diri sendiri, dan tanggung jawab. Pada aspek kesportifan, anak tunarungu memiliki kecenderungan kurang mampu menunjukkannya dengan sesuai.

Sedangkan, hasil penelitian dari tujuh aspek perilaku sosial yang diteliti pada anak tunarungu di rumah, yakni meliputi aspek kerjasama, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, tidak mementingkan diri sendiri, kesportifan, dan tanggung jawab maka diperoleh gambaran bahwa anak tunarungu memiliki kecenderungan untuk menunjukkan perilaku sosial yang sesuai pada aspek kerjasama, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, tidak mementingkan diri sendiri, dan tanggung jawab. Pada aspek kesportifan, anak tunarungu memiliki kecenderungan kurang mampu menunjukkannya dengan sesuai.

Jadi, baik di sekolah maupun di rumah anak tunarungu menunjukkan kecenderungan berperilaku sosial pada aspek aspek kerjasama, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, tidak mementingkan diri sendiri, dan tanggung jawab. Sedangkan anak

tunarungu usia sekolah dasar SLB B Prima Bakti Mulia menunjukkan kecenderungan yang kurang sesuai pada aspek kesportifan.

Hambatan perilaku sosial pada anak tunarungu disebabkan oleh faktor internal dan faktor eksternal. Berdasarkan pada hasil penelitian, faktor internal yang menjadi hambatan pada anak tunarungu adalah pada kemampuannya dalam berkomunikasi, terutama komunikasi secara ekspresif. Anak tunarungu usia sekolah dasar SLB B Prima Bakti Mulia memiliki kecenderungan dapat memahami apa yang diucapkan oleh lawan bicara, akan tetapi seringkali masih kesulitan untuk menyampaikan pesan yang ingin disampaikan pada lawan bicara. Faktor eksternal yang menjadi hambatan perilaku sosial pada anak tunarungu berasal dari penerimaan lingkungannya, yakni lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat. Penerimaan guru dan teman-teman di lingkungan sekolah memiliki kecenderungan yang baik, guru tidak membedakan peserta didiknya dan senantiasa berkomunikasi secara aktif dengan peserta didiknya. Lingkungan keluarga memberikan pengaruh yang besar terhadap perkembangan perilaku sosial pada anak tunarungu. Penerimaan dari orang tua dan saudara yang baik dapat berdampak baik pula pada perilaku sosial anak tunarungu. Anak tunarungu yang seringkali mengalami kesalahpahaman dalam berkomunikasi dengan orang tua maupun saudara, kurang menunjukkan aspek perilaku tidak mementingkan diri sendiri yang sesuai. Anak seringkali mengalami kekecewaan yang ditunjukkan dengan kemarahan, yakni dengan merusak barang-barang di rumah. Penerimaan masyarakat terhadap anak tunarungu beragam, ada yang dapat menerima dengan terbuka akan tetapi juga ada yang masih memandang sebelah mata dan mengejek kondisi anak.

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak tunarungu yakni dengan program BKPBI serta latihan artikulasi. Selain itu, guru pun berupaya untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh masing-masing siswa. Untuk mengatasi hambatan perilaku sosial hasrat akan penerimaan sosial pada salah satu

subjek, guru seringkali meminta teman dekatnya untuk mengajaknya bermain bersama-sama.

Upaya yang dilakukan oleh orang tua untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak cukup beragam, yakni dengan cara menuliskan pesan yang ingin disampaikan, adapun yang berbicara dengan volume suara yang tinggi untuk mengoptimalkan sisa pendengaran serta artikulasi yang dapat dibaca jelas oleh anak. Upaya dari orang tua dalam mengatasi kesalahpahaman dalam berkomunikasi anak dengan saudaranya yang mendengar yakni, orang tua senantiasa meluruskan maksud yang disampaikan oleh saudaranya ataupun sebaliknya. Orang tua menjadi penengah saat terjadi kesalahpahaman antara anak tunarungu dengan saudaranya. Selain itu untuk penerimaan masyarakat, orang tua berupaya memberikan pengertian baik kepada anak maupun kepada saudara-saudaranya akan kondisi ketunarunguan yang dialami oleh anak tunarungu.

## **B. Rekomendasi**

### **1) Bagi Guru**

Guru merupakan peran pengganti dari orang tua saat anak berada di sekolah. Upaya-upaya yang dilakukan oleh guru dalam mendidik anak sudah baik. Menurut hemat peneliti alangkah lebih baiknya pula guru pun berupaya untuk meningkatkan sikap sportif pada anak tunarungu, yakni dengan cara pembelajaran yang banyak menitikberatkan pada aktivitas yang bergerak seperti permainan. Selain itu, peneliti pun merekomendasikan dalam meningkatkan kemampuan berkomunikasi pada anak tunarungu yakni agar pembelajaran diberikan secara kongkrit, tidak terpaku pada buku pelajaran agar memudahkan anak tunarungu dalam memahami pembelajaran yang disampaikan oleh guru dan termotivasi untuk berbicara dengan jelas. Hal tersebut dikarenakan akan berpengaruh pula dalam aspek-aspek yang lain selama anak bersosialisasi dengan lingkungan sekitarnya.

## 2) **Bagi Orang tua**

Memiliki anak yang mengalami hambatan pendengaran sudah tentu merupakan tantangan bagi orang tua untuk merawat serta mendidiknya. Upaya yang dilakukan oleh orang tua subjek yang diteliti cukup baik, akan tetapi memerlukan beberapa peningkatan terutama dalam hal kesabaran. Orang tua dituntut agar mau bersabar dalam mendidik anak yang mengalami ketunarunguan. Dikarenakan kehilangan pendengaran, maka anak kurang mampu memahami makna dari apa yang disampaikan oleh lawan bicara. Sehingga anak memerlukan bantuan untuk mendapatkan penjelasan dalam setiap kata yang tidak ia pahami. Selain itu, memberikan kepercayaan kepada anak untuk turut serta membantu orang tua dalam mengerjakan tugas rumah agar mampu meningkatkan rasa percaya diri kepada anak dalam bekerjasama di rumah.

## 3) **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini menjelaskan mengenai perilaku sosial anak tunarungu usia sekolah dasar SLB B Prima Bakti Mulia pada aspek kerjasama, hasrat akan penerimaan sosial, simpati, empati, tidak mementingkan diri sendiri, kesportifan, dan tanggung jawab. Maka dengan ini, peneliti merekomendasikan penelitian ini sebagai bahan masukan dan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya. Peneliti berharap agar peneliti selanjutnya dapat mengembangkan penelitian ini pada aspek-aspek perilaku sosial yang lainnya yang tidak dibahas dalam penelitian ini, dikarenakan keterbatasan dari peneliti.

Selain merekomendasikan hal tersebut, peneliti pun merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya agar melakukan penelitian dalam hari yang berturut-turut dan dengan intensitas waktu yang lebih lama agar diperoleh gambaran yang lebih mendalam terhadap perilaku sosial anak tunarungu usia sekolah dasar.